KARAKTERISTIK DAN PERILAKU *LOVEBIRD* JANTAN SERTA BETINA SPESIES *Agapornis fischeri* VARIAN HIJAU STANDAR

Characteristics and Behaviour of Males and Females Lovebird Species Agapornis fischeri of Standard Green Variant

Dina Sari Dewi[a], Tintin Kurtini[b], Rr. Riyanti[b]

[a]The Student of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University
[b] The Lecture of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University
Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture Lampung University
Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145
Telp (0721) 701583. e-mail: kajur-jptfp@unila.ac.id. Fax (0721)770347

ABSTRACT

The purpose of this research was identify the characteristics and behaviour of males and females lovebird species Agapornis fischeri of standard green variant. The research has been conducted in February till April 2015 in the lovebird breeding room's on the Senopati street of Jatimulyo village, Jati Agung, South Lampung. The object being observed are five pairs of lovebird who have reached sexual maturity (≥9 months). The males and females of body weight obtained through scale digital after behaviour observation and fasted it first. The result were analyzed using chi-square method with level of 5% on the characteristics and focal animal sampling method to behaviour observated via video camera for six days in each cage object. Assessment of characteristics lovebird observed are body shape, head shape, and tail feather shape while the observation of behaviours were ingestive (eating, drinking, and cleaning beak), idle behaviour (perching and resting), and sexual behaviour (approaching females, delouse, flirting, and mating). The result of this research showed difference nonsignificant (P>0.05) between of males and females lovebird on the characteristics. The average percentage of lovebird behaviours were drinking, cleaning up of beak, perching, approached females, and delouse behaviour in males larger than females. Otherwise, the average percentage of lovebird behaviours were eating, resting, and flirting behaviour in females larger than males.

Keywords: Lovebird Agapornis fischeri, variant, gender, characteristics, and behaviours.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan di bidang peternakan yang semakin luas, jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat pun semakin beragam. Beternak saat ini, bukan hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan protein hewani saja melainkan juga sebagai kesenangan (*fancy*) bagi pemiliknya. Salah satu ternak yang dimaksud adalah burung.

Pada dasarnya, burung dipelihara untuk memberikan kepuasan bagi pemiliknya karena dapat memberikan suasana alami berupa penampilan bentuk, warna, dan kicauannya yang indah (Hamiyanti dkk., 2011). Salah satu jenis burung hias yang banyak digemari adalah *lovebird*. Hal ini karena *lovebird* memiliki karakteristik dan perilaku khas yang mampu menarik perhatian. Dalam menarik perhatian para penghobi burung hias khususnya *lovebird*, maka penangkar terus mengembangkannya melalui persilangan sehingga akan menghasilkan corak warna yang beragam dan dikenal sebagai varian. Varian *green series* seperti hijau standar merupakan varian spesies *Agapornis fischeri*. Sampai saat ini, varian tersebut masih diburu para penghobi untuk diikutsertakan dalam kontes kicauan.

Budidaya *lovebird* merupakan usaha untuk mengembangbiakan burung tersebut agar dapat memenuhi permintaan secara berkelanjutan. *Agapornis fischeri* merupakan anggota kelompok *monomorpic* yakni jantan maupun betina mempunyai penampilan yang terlihat sama terutama warna pada bulunya (Prawoto, 2011). Keterbatasan informasi mengenai karakteristik dan perilaku *lovebird* jantan maupun betina dapat menimbulkan penundaan proses perkawinan normal dan sulitnya menentukan *sex ratio lovebird*. Dampak tersebut memengaruhi keberhasilan telur yang ditetaskan dan keberhasilan usaha pengembangbiakan *lovebird*.

Manfaat lain mengenal karakteristik dan perilaku pada *lovebird* jantan dan betina dapat menghindari peternak dari kerugian pakan selama pengembangbiakan akibat perkawinan tanpa menghasilkan individu baru yang diharapkan. Penggunaan waktu juga akan lebih efisien untuk menghasilkan varian warna bulu yang menarik sehingga penentuan jenis kelamin *lovebird* menjadi penting.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting dilakukan penelitian mengenai karakteristik dan perilaku *lovebird* jantan dan betina spesies *Agapornis fischeri* varian hijau standar.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Alat yang digunakan adalah kandang kawat, tempat pakan, tempat minum, timbangan digital (ketelitian 0,1 g), ring untuk *lovebird* betina, kamera video, kamera cadangan, alat tulis, *termohigrometer* (ketelitian 0,1˚C dan 1%), dan *stopwatch*. Adapun bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah 5 pasang *Agapornis fischeri* varian hijau standar berumur 9 bulan. Bahan pakan yang diberikan selama penelitian meliputi millet merah dan millet kuning, kangkung, jagung muda, sumber mineral, dan vitamin. Pakan diberikan dengan takaran tertentu sebanyak dua kali yakni pagi dan sore hari. Penelitian dilakukan di ruang penangkaran *lovebird* Jl. Pulau Senopati Desa Jatimulyo, Jati Agung, Lampung Selatan pada Februari--April 2015.

Metode Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap karakteristik dan perilaku harian *lovebird*. Adapun data sekunder diambil dari jurnal maupun peternak *lovebird* di Bandar Lampung sebagai data pendukung.

A. Karakteristik

Pengamatan karakteristik *lovebird* jantan dan betina yang meliputi bentuk tubuh, bentuk kepala, dan bentuk bulu ekor *lovebird* diamati secara visual pada setiap kandang yang dinilai berdasarkan kriteria tertentu dengan pemberian skor (1) dan (2). Langkah kerja yang dilakukan pada pengamatan karakteristik *lovebird* sebagai berikut.

1. Bentuk tubuh, bentuk kepala, dan bentuk bulu ekor *lovebird* diamati secara visual selama 1 hari pada setiap kandang sedangkan penimbangan bobot tubuh dilakukan setelah pengamatan perilaku dan dipuasakan terlebih dahulu;
2. pencatatan hasil dinilai berdasarkan kriteria yang meliputi bentuk tubuh ramping, kepala bulat, dan bulu ekor tidak rata diberikan skor (1) sedangkan bentuk tubuh kompak, kepala rata, dan bulu ekor rata diberikan skor (2), serta;
3. hasil pengamatan karakteristik *lovebird* dianalisis menggunakan metode *chi-square* untuk membuktikan adanya hubungan atau tidak antara peubah dengan jenis kelamin *Agapornis fischeri* varian hijau standar.

B. Perilaku

Perilaku *lovebird* jantan dan betina diamati pada kandang kawat berukuran panjang 60 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 35 cm yang direkam melalui kamera video pada interval waktu tertentu. Adapun penggunaan ring (R) untuk betina sedangkan nonring (NR) untuk jantan bertujuan untuk memudahkan perhitungan aktivitas jantan dan betina selama pengamatan. Langkah kerja yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Pencatatan aktivitas burung *lovebird* dilakukan pukul 06.00 sampai 18.00 WIB di ruang penangkaran;
2. pengambilan data pengamatan perilaku meliputi perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku seksual/kawin;
3. lama waktu perilaku *lovebird* jantan dan betina dihitung menggunakan *stopwatch* dengan lama pengamatan selama 6 hari pada setiap kandang objek, dan;
4. data hasil pengamatan perilaku harian *lovebird* dianalisis menggunakan rumus yang telah ditentukan.

Analisis Data

A. Analisis kuantitatif

Data karakteristik *lovebird* yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *chi-square* pada taraf 5% berdasarkan rumus Sujarweni dan Endrayanto (2012) sebagai berikut.

$$= \frac{n(ad-ac|-1/2n)^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(c+d)}$$

dengan kriteria: $_{hitung} > {}_{tabel}$ = Ho ditolak

$_{hitung} < {}_{tabel}$ = Ho diterima

Adapun data perilaku *lovebird* dihitung untuk mengetahui rata-rata perilaku, persentase frekuensi relatif, dan persentase waktu relatif berdasarkan rumus Sudjana (1992) sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata perilaku} = \frac{\text{h aktivitas/jumlah kandang/ jumlah burung}}{\text{Jumlah hari}}$$

$$\text{Frekuensi relatif} = \frac{\text{Jumlah frekuensi suatu aktivitas}}{\text{h frekuensi seluruhnya}} \times 100\%$$

$$\text{Waktu relatif} = \frac{\text{h waktu suatu aktivitas}}{\text{lah waktu seluruhnya}} \times 100\%$$

B. Analisis deskriptif

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara deskriptif dalam hal karakteristik dan perilaku *lovebird* jantan maupun betina pada spesies *Agapornis fischeri* varian hijau standar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik *Lovebird*

Pada pengamatan karakteristik dilakukan di luar ruangan setelah selesai pengamatan perilaku harian *lovebird*. Hal ini dilakukan karena kandang menempel di dinding sehingga diturunkan dengan tujuan pengamatan lebih dekat, fokus, jelas, dan memudahkan pengumpulan data pendukung karakteristik *lovebird* pada masing-masing kandang pengamatan.

1. Bentuk tubuh dan bobot tubuh *lovebird*

Pengamatan bentuk tubuh *lovebird* jantan dan betina pada masing-masing kandang yang diberikan kode huruf dinilai berdasarkan kriteria tertentu yang dimasukkan dalam skor (1) ataupun (2) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengamatan bentuk tubuh *Agapornis fischeri* varian hijau standar.

Nomor kandang	Skor			
	(1)		(2)	
	NR	R	NR	R
A			✓	✓
B	✓			✓
C	✓			✓
D	✓			✓
E	✓			✓
			x^2_{hitung} (2,02)< x^2_{tabel} (3,84)	

Keterangan:
Skor (1): bentuk tubuh relatif ramping memanjang dengan bagian dada cenderung cembung
Skor (2): bentuk tubuh relatif gemuk dengan bagian dada cenderung datar melebar
NR : nonring asumsi jantan
R : ring asumsi betina

Hasil analisis Tabel 1 menunjukkan bahwa *lovebird* jantan dan betina memberikan perbedaan yang tidak nyata (P>0,05) terhadap bentuk tubuh. Bentuk tubuh yang relatif sama antara *lovebird* jantan dan betina diduga karena jantan dan betina memiliki ukuran tubuh yang relatif sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nishida dkk. (1982) dan Susanti dkk. (2006) bahwa indikasi bentuk tubuh pada unggas dibedakan berdasarkan ukuran pada bagian tubuhnya seperti panjang sayap, tulang paha, dan ukuran *shank*nya. Pada kelompok burung monomorfik (famili *Psittacidae*) spesifiknya berasal dari bayanan menunjukkan bahwa antara jantan maupun betina memiliki ukuran yang sama (Campbell dan Lack, 1985) sehingga antara jantan maupun betina terlihat sulit dibedakan. Dengan demikian, ukuran dan bentuk memiliki keterkaitan sehingga ukuran tubuh cenderung memberikan gambaran pada bentuk tubuh.

Data bobot tubuh *lovebird* jantan dan betina diperoleh berdasarkan penimbangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot tubuh *lovebird fischeri* varian hijau standar.

Nomor kandang	Bobot tubuh (g)	
	NR	R
A	43,3	41,0
B	40,4	52,1
C	38,4	48,7
D	36,6	51,0
E	36,6	52,2
mean±sd	39,1±2,8	49,0±4,7

Keterangan:
NR: nonring asumsi jantan
R : ring asumsi betina

Rata-rata bobot tubuh betina 49,0±4,7 g lebih berat dibandingkan dengan *lovebird* jantan sebesar 39,1±2,8 g. Penimbangan bobot badan *lovebird* dikondisikan saat ternak betina tidak dalam masa produksi. Akan tetapi, selisih beberapa hari setelah banyak melakukan aktivitas mengeram. Sedikitnya aktivitas yang dilakukan *lovebird* betina selama mengeram dan asupan makanan yang diterima tubuh kemungkinan berlebih maka zat-zat makanan tersebut dapat ditimbun menjadi lemak yang memengaruhi bobot tubuhnya.

Dalam hal ini, hormon pada jantan maupun betina juga berperan penting terutama dalam produktivitas ternak. Hormon testosteron menekan pertumbuhan lemak tubuh pada ternak jantan tetapi memacu pertumbuhan tulang sedangkan hormon estrogen memacu pertumbuhan lemak tubuh pada ternak betina tetapi menghambat pertumbuhan tulang. Oleh sebab itu, kerangka ternak betina lebih kecil daripada kerangka ternak jantan tetapi betina menimbun lemak dalam tubuhnya lebih tinggi daripada jantan (Padang dan Irmawaty, 2007).

Sistem hormonal tersebut diyakini memberikan pengaruh terhadap bobot badan *lovebird* betina yang lebih berat daripada jantan dengan kondisi ternak telah melewati masa pubertas. Ternak yang telah melewati fase pubertas, menyebabkan kecepatan tumbuh ternak mulai berkurang dan pertumbuhan berhenti ketika umur bobot dewasa tercapai. Pada kondisi tersebut pertumbuhan otot menurun dan deposisi lemak dapat meningkat (Kurtini dkk., 2011).

2. Bentuk kepala *lovebird*

Bentuk kepala *lovebird* jantan dan betina diamati berdasarkan kriteria penilaian skor (1) dan (2) yang dapat dlihat pada Tabel 3.

Hasil analisis Tabel 3 menunjukkan bahwa *lovebird* jantan dan betina memberikan perbedaan yang tidak nyata (P>0,05) terhadap bentuk kepala. Hal ini diduga karena sifat genetik yang diturunkan oleh masing-masing pejantan dan induknya berasal dari genus (*Agapornis*) yang sama. Setiap individu akan mewarisi setengah dari sifat-sifat tetua jantan dan induknya

(Hardjosubroto, 1994). Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Niraldy (2010) pada bayanan dalam genus *Psittacula* yang mengindikasikan perbedaan bentuk kepala mengarah pada perbedaan genus dan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor genetik daripada lingkungan. Bentuk kepala memiliki hubungan erat dengan tulang tengkorak (kranium). Namun, bentuk kranium pada spesies yang sama tidak diketahui jelas keterkaitannya dengan jenis kelamin.

Tabel 3. Pengamatan bentuk kepala *Agapornis fischeri* varian hijau standar.

Nomor kandang	Skor (1)		(2)	
	NR	R	NR	R
A	✓	✓		
B		✓	✓	
C		✓	✓	
D	✓	✓		
E	✓	✓		

x^2_{hitung} (3,03)< x^2_{tabel} (3,84)

Keterangan:
Skor (1): bentuk kepala relatif bulat melengkung
Skor (2): bentuk kepala relatif rata/datar/pipih sehingga terlihat seperti kotak
NR : nonring asumsi jantan
R : ring asumsi betina

3. Bentuk bulu ekor *lovebird*

Bentuk bulu ekor *lovebird* jantan dan betina diamati berdasarkan kriteria penilaian skor (1) dan (2) yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengamatan bentuk bulu ekor *Agapornis fischeri* varian hijau standar.

Nomor kandang	Skor (1)		(2)	
	NR	R	NR	R
A	✓			✓
B	✓			✓
C	✓			✓
D		✓	✓	
E	✓	✓		

x^2_{hitung} (0,15)< x^2_{tabel} (3,84)

Keterangan:
Skor (1): bentuk ekor relatif tidak rata/meruncing dengan bentuk bulu ekor memanjang dan lebar bulu menyempit
Skor (2): bentuk ekor relatif rata/membulat dengan bentuk bulu ekor bulat pada ujungnya
NR : nonring asumsi jantan
R : ring asumsi betina

Hasil analisis Tabel 4 menunjukkan bahwa *lovebird* jantan dan betina memberikan perbedaan tidak nyata (P>0,05) terhadap bentuk bulu ekor. Hal ini dimungkinkan karena ketidakhadiran hormon androgen yang menyebabkan jantan membentuk tipe bulu seperti betina ataupun sebaliknya sehingga pola bulu terlihat sama. Kurtini dkk. (2011) menyatakan bahwa warna dan pola bulu adalah karakteristik genetis. Pertumbuhan bulu juga dipengaruhi oleh hormon. Hormon yang penting dalam pembedaan dan pemolaan bulu pada unggas muda dan dewasa adalah tiroksin. Selain itu, hormon estrogen dan testosteron juga berpengaruh dalam pertumbuhan bulu dan pembedaan bulu jantan maupun betina.

B. Perilaku *Lovebird*

1. Perilaku ingestif

Perilaku ingestif yang diamati meliputi perilaku makan, minum, dan membersihkan paruh (Takandjandji dkk., 2010).

Perilaku makan banyak dilakukan di pagi hari pada suhu rata-rata 25,4˚C dengan kelembapan 84,5% diduga karena suhu lebih rendah sehingga memicu mengonsumsi makanan lebih banyak untuk meningkatkan suhu tubuh (Iskandar dkk., 2009). Keadaan suhu lingkungan yang panas menyebabkan hewan mengurangi kecepatan metabolisme dalam tubuh dengan menurunkan konsumsi pakan. Penambahan panas dari hasil metabolisme menyebabkan hipotalamus merangsang pusat kenyang. Temperatur lingkungan yang dingin menyebabkan kegiatan makan terus berlangsung sampai saluran pencernaan penuh sesuai dengan kapasitasnya (Sulistyoningsih, 2004).

Perilaku makan, menunjukkan rata-rata persentase frekuensi makan *lovebird* betina (52,99%) selama 92,16 menit lebih besar daripada jantan (46,73%) selama 91,07 menit.

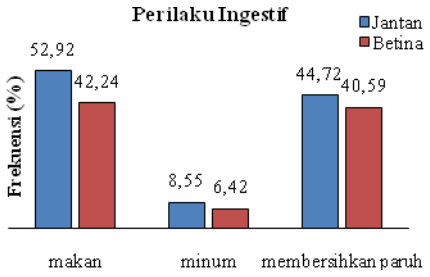

Gambar 1. Grafik perilaku ingestif *lovebird* jantan sebelum memberi makanan ke betina.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat fenomena menarik yakni *lovebird* jantan lebih banyak mengambil makanan daripada betina yang dapat dilihat pada Gambar 1. Makanan yang sudah ditelan oleh jantan kemudian akan dimuntahkan kembali bercampur saliva yang diberikan pada betina saat saling memasukkan paruh satu sama lain dan terlihat sering dilakukan saat perilaku makan bersama-sama. Dengan demikian, jumlah frekuensi makan *lovebird* jantan menambah jumlah frekuensi makan betina sehingga menjadi lebih besar daripada jantan.

Perilaku membersihkan paruh biasanya dilakukan setelah aktivitas makan. Rata-rata persentase frekuensi membersihkan paruh *lovebird* jantan (44,72%) selama 7,33 menit lebih besar daripada betina (40,59%) selama 6,57 menit. Hal ini karena seiring perilaku makan yang meningkat maka meningkatkan perilaku membersihkan paruh

Persentase perilaku minum, menunjukkan bahwa rata-rata persentase frekuensi minum *lovebird* jantan (8,55%) selama 1,6 menit lebih besar daripada betina (6,42%) selama 1,27 menit. Rekapermana dkk. (2006) menjelaskan bahwa frekuensi minum lebih banyak dilakukan seiring banyaknya frekuensi makanan yang dikonsumsi. Perilaku minum *lovebird* dilakukan setelah makan pada kisaran suhu 26,3--27,2˚C atau saat kehausan karena cuaca panas (Abidin, 2007) antara 31,0--31,1˚C dan akan terus dilakukan hingga burung merasa hausnya hilang (Takandjandji dkk., 2010). Perilaku minum juga dilakukan ketika di sela-sela waktu istirahat (Rekapermana dkk., 2006) pukul 11.00--12.00 WIB pada jantan sedangkan pada betina pukul 15.00--16.00 WIB.

2. Perilaku diam

Perilaku diam yang diamati meliputi perilaku bertengger dan beristirahat. Rata-rata persentase frekuensi bertengger *lovebird* jantan (88,51%) selama 70,01 menit lebih tinggi daripada betina (87,01%) selama 70,57 menit. Hal ini diduga karena jantan memiliki sifat melindungi, lebih agresif, dan lebih berani terhadap gangguan daripada betina yang sering berada di *nest box* (kotak sarang) dalam waktu yang cukup lama (Takandjandji dkk., 2010).

Adapun rata-rata persentase frekuensi istirahat jantan (11,49%) selama 28,37 menit lebih rendah daripada betina (12,99%) selama 31,04 menit. Persentase frekuensi istirahat jantan tersebut tidak jauh berbeda dengan betina karena perilaku istirahat *lovebird* dilakukan secara berpasangan. Menurut Abidin (2007), pada burung paruh bengkok seperti kasturi jantan saat beristirahat terlihat betina mengikuti jantan sehingga istirahat dilakukan bersama-sama.

Perilaku istirahat *lovebird* berkisar antara suhu 28,2--30,7˚C. Hal ini diduga karena kisaran suhu tersebut nyaman untuk beristirahat setelah banyak melakukan aktivitas lain. Sulistyoningsih (2004) menjelaskan perilaku beristirahat berkaitan dengan faktor kenyamanan. Temperatur lingkungan yang nyaman membuat ternak dapat beristirahat lebih banyak sedangkan saat tercekam panas lebih gelisah sehingga waktu istirahat lebih sedikit.

3. Perilaku kawin

Perilaku pra kopulasi adalah perilaku sebelum kopulasi, bertujuan menarik pasangannya agar siap atau mau melakukan kopulasi yang biasanya dilakukan jantan, dengan bergerak mendekati betina atau menyelisik bulu (Masyud, 2007), dan melakukan aktivitas bercumbu.

Hasil pengamatan menunjukkan perilaku menarik pasangan dilakukan oleh jantan dengan cara mendekati betina dengan rata-rata persentase frekuensi (1,93%) selama 4,21 menit. *Lovebird* jantan mengelilingi betina kemudian menaiki tubuh betina saat betina siap dan mulai membuka sayap. Rata-rata persentase frekuensi kawin *lovebird* adalah 2,4% selama 2,76 menit dan sering terjadi di pagi hari pukul 09.00--10.00 WIB (Masyud, 2007) pada frekuensi tertinggi dengan kisaran suhu rata-rata 27,2˚C.

Perilaku menyelisik pada *lovebird* bukan hanya saat akan melakukan proses kopulasi, melainkan juga saat bertengger dan beristirahat. Frekuensi aktivitas ini lebih banyak ditemukan pada jantan saat berpasangan (85,37%) selama 89,23 menit daripada betina (75,61%) selama 86,98 menit. Hasil pengamatan ini sesuai dengan pendapat Masyud (2007) bahwa jantan lebih banyak melakukan aktivitas menyelisik bulu.

Berbeda dengan perilaku bercumbu, frekuensi bercumbu *lovebird* betina (24,39%) selama 13,02 menit lebih tinggi daripada jantan (12,70%) selama 6,55 menit. Perilaku percumbuan dapat terjadi akibat dorongan pengaruh hormonal di dalam tubuh ternak. Pudjirahaju (2014) menjabarkan bahwa perilaku reproduksi hewan betina tidak terlepas dengan keberadaan hormon dalam tubuhnya. Hal tersebut berkaitan langsung dengan terjadinya estrus (kesediaan melakukan hubungan seksual), ovulasi, pendekatan pada jantan, percumbuan, dan kopulasi.

Mekanisme tersebut diawali dari sel-sel syaraf pusat yang menstimulasi hipotalamus akibat respon dari lingkungan internal dan eksternal. Kelenjar hipotalamus berperan mengeluarkan *releasing factor* (faktor pelepas) yang bertindak sebagai kontrol pada kelenjar hipofisis (Kurtini dkk., 2011). Kemudian, *releasing factor* yang berkaitan menuju target sasaran dengan menyekresikan *gonadotropin-releasing hormone* (GnRH). GnRH tersebut merangsang kelenjar hipofisis bagian anterior untuk menghasilkan *luteinizing hormone* (LH) dan *follicle stimulating hormone* (FSH). Selanjutnya, FSH merangsang tubuli seminiferi pada testis menghasilkan sperma dari proses spermatogenik yang kemudian akan siap membuahi ovum. Adapun LH merangsang sel-sel interstitial pada testis untuk menyekresikan hormon testosteron. Hormon testosteron tersebut menjadi karakteristik organ kelamin dan sifat-sifat kelamin sekunder jantan, merangsang organ-organ kelamin pelengkap, serta tingkah laku seksual (libido).

Sudarmoyo dkk. (2007) menambahkan bahwa pada betina, FSH dan LH bekerja merangsang sekresi estrogen (dari folikel) dan merangsang lepasnya folikel yang sudah matang.

Fungsi utama hormon estrogen adalah perkembangan tanda seksual sekunder betina dan memengaruhi munculnya birahi (estrus) pada betina.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik *lovebird* jantan dan betina spesies *Agapornis fischeri* varian hijau standar tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (P>0,05) terhadap bentuk tubuh, bentuk kepala, dan bentuk bulu ekor. Rata-rata persentase frekuensi dan waktu relatif pada *lovebird* jantan dan betina menunjukan persentase yang berbeda terhadap perilaku ingestif, perilaku diam, dan perilaku kawin.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur ukuran pada bagian tubuh *lovebird* kelompok monomorfik dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi informasi secara mendetail mengenai perbedaan jantan dan betina.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, J. 2007. Studi Perilaku Harian Burung Kasturi Merah (*Eos bornea*) Di Penangkaran Bidang Zoologi Pusat Penelitian Biologi LIPI Cibinong Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Campbell, B. dan E. Lack. 1985. A Dictionary of Birds. The British Ornithologists' Union, Great Britain.

Hamiyanti, A.A., Achmanu, Muharlien, dan A.P. Putra. 2011. Pengaruh jumlah telur terhadap bobot telur, lama mengeram, fertilitas serta daya tetas burung kenari. Jurnal Ternak Tropika Vol. 12 (1) : 95-101.

Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Penerbit Grasindo. Jakarta.

Iskandar, S., S.D. Setyaningrum, Y. Amanda, dan I. Rahayu H.S. 2009. Pengaruh kepadatan kandang terhadap pertumbuhan dan perilaku ayam Wareng-Tangerang Dara. JITV Vol. 14 (1) : 19-24.

Kurtini, T., K. Nova, dan D. Septinova. 2011. Produksi Ternak Unggas. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.

Masyud, B. 2007. Pola reproduksi burung tekukur (*Streptopelia chinensis*) dan telur (*Streptopelia risoria*) di penangkaran. Media Konservasi Vol. 12 (2) : 80-88.

Niraldy, F. 2010. Karakteristik Ukuran dan Bentuk Kepala Burung Bayan-Bayanan (*Psittacidae*) di Indonesia. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Nishida, T., K. Nozawa, Y. Hayashi, T. Hashiguchi, and S.S. Mansjoer. 1982. Body measurement and analysis of external genetic characters of Indonesian native fowl. The Origin and Phylogeny of Indonesian Native Livestock. The Research Group of Overseas Scientific Survey. Pp. 73-83.

Padang dan Irmawaty. 2007. Pengaruh jenis kelamin dan lama makan terhadap bobot dan persentase karkas kambing kacang. Jurnal Agrisistem Vol. 3 (1) : 13-20.

Prawoto, B. 2011. Memelihara dan Menangkar Lovebird. Sahabat. Klaten.

Pudjirahaju, A. 2014. Biologi Reproduksi Muncak (*Muntacus muntjak muntjak, Zimmermann* 1780) Betina di Penangkaran. Disertasi. Program Studi Biologi Reproduksi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Rekapermana, M., M. Thohari, dan B. Masy'ud. 2006. Pendugaan jenis kelamin menggunakan ciri-ciri morfologi dan perilaku harian pada gelatik Jawa (*Padda oryzivora* Linn, 1758) di penangkaran. Media Konservasi Vol. 11 (3) : 89-97.

Sudarmoyo, B., Isroli, dan S. Susanti. 2007. Hormon dan Sistem Reproduksi pada Ternak. Academic Curriculum Development. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.

Sudjana. 1992. Metode Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.

Sujarweni, V.W. dan P. Endrayanto. 2012. Statistika Untuk Penelitian. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Sulistyoningsih, M. 2004. Respon Fisiologis dan Tingkah Laku Ayam Broiler Periode Starter Akibat Cekaman Temperatur dan Awal Pemberian Pakan yang Berbeda. Tesis. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.

Susanti, T., S. Iskandar, dan S. Sopiyana. 2006. Karakteristik kualitatif dan ukuran-ukuran tubuh ayam Wareng Tangerang. Prosiding Seminar Nasional Ilmu dan Teknologi Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Inpress), Bogor.

Takandjandji, M., Kayat, dan G. ND. Njurumana. 2010. Perilaku burung bayan sumba (*Eclectus roratus cornelia bonaparte*) di penangkaran Hambala, Sumba Timur, NTT. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam Vol. 07 (4) : 357-369.